

Strategi Pengembangan Usaha Ternak Kerbau di Kabupaten Sumba Timur

(Buffalo Livestock Business Development Strategy in East Sumba Regency)

Bernardus A. Bulu^{1*}, Maria Krova², Ulrikus R. Lole²

¹Program Studi Magister Ilmu Peternakan, Universitas Nusa Cendana, Kupang

²Bagian Sosial Ekonomi, Program Studi Ilmu Peternakan,
Universitas Nusa Cendana, Kupang

*Korespondensi Email : bernardusandi4@gmail.com

ABSTRACT

Buffalo livestock in the culture of the people of East Sumba have a large role, both as working livestock, social and cultural livestock such as traditional mourning events, weddings and traditional houses. However, the government's role in developing the buffalo farming business is very low and the lack of development by breeders causes a decline in buffalo livestock productivity, resulting in a decline in population and an impact on fluctuating buffalo livestock prices. This research aims to: (1) develop a strategy for developing the buffalo population in East Sumba Regency. This research uses SWOT analysis to formulate a strategy for developing a buffalo livestock business. This research uses a survey method and purposive sampling with the minimum criteria of having three buffalo, having sold livestock in the last two years and being a fairly influential figure in the village. Primary and secondary data are used to answer the objectives of this research. The results of the SWOT analysis show that the buffalo farming business is in quadrant I with an X value = 0.16 and a Y value = 0.52. The strategy used is an aggressive strategy. The strategy for developing buffalo livestock is optimizing pastures by using feed processing technology so that feed is always available and increasing the production and productivity of buffalo livestock to maintain the availability and demand for buffalo livestock.

Keywords : *aggressive; buffalo livestock; development; revenue; strategy*

PENDAHULUAN

Kabupaten Sumba Timur merupakan salah satu wilayah yang ada di Pulau Sumba. Masyarakat Sumba Timur pada umumnya bermata pencaharian sebagai petani dan peternak. Dari banyak jenis ternak yang dipelihara, ternak kerbau merupakan ternak unggulan karena sering digunakan dalam kegiatan budaya seperti perkawinan,

penguburan dan acara adat lainnya. Menurut Dinas Peternakan Kabupaten Sumba Timur tahun 2021 populasi ternak kerbau mengalami penurunan dari total 44.007 ekor pada tahun 2020 menjadi 35.730 ekor pada tahun 2021 atau mengalami penurunan sebesar 19%, pada tahun 2023 populasi ternak kerbau sebesar 40.430 ekor, mengalami kenaikan

jumlah namun belum dipelihara secara optimal (lahan, modal, inovasi, dan teknologi).

Penurunan populasi dikarenakan rendahnya produktivitas ternak kerbau sebab terjadi penurunan mutu genetik yang ditunjukkan melalui tingginya tingkat inbreeding yang disebabkan oleh kurangnya pejantan dalam kelompok betina produktif (Praharani *et al.*, 2010). tingginya permintaan terhadap ternak kerbau dapat dilihat dari kebiasaan masyarakat secara budaya menjadikan ternak kerbau sebagai salah satu ternak yang banyak digunakan dalam acara seperti pernikahan yang dijadikan mahar dalam adat perkawinan, acara adat seperti perbaikan rumah adat lama atau membangun rumah adat baru serta acara adat lainnya, dan juga saat kedukaan banyaknya ternak kerbau yang dipotong melambang status sosial dalam lingkungan masyarakat.

Walaupun terjadi penurunan populasi pemanfaatan ternak kerbau dalam budaya masyarakat Sumba terus berjalan namun tidak didukung oleh produksi yang memadai. Apabila hal ini tidak diperhatikan maka akan berpengaruh pada permintaan yang tidak terpenuhi serta harga jual yang akan terus melonjak dan yang paling mengkhawatirkan jika tidak dikembangkan secara terprogram maka perlahan-lahan ternak kerbau akan mengalami penurunan jumlah yang berakibat pada kepunahan plasma nutfah.

Kabupaten Sumba Timur merupakan wilayah dengan potensi

untuk pengembangan peternakan yang menjanjikan dilihat dari potensi sumberdaya alam berupa padang yang cukup luas 221.371 ha (BPS, 2022) dan sumberdaya manusia yang cukup banyak. Salah satu unggulan ternak kerbau di Pulau Sumba yaitu harga jual yang terbilang tinggi. Harga jual ternak kerbau ini bervariasi tergantung dari besarnya ternak kerbau dan panjang tanduknya. Semakin berat badannya dan panjang tanduknya maka harga jualnya akan semakin mahal.

Harga ternak kerbau yang diperjualbelikan berkisar antara 10-15 juta rupiah dengan kisaran panjang tanduknya sebatas pergelangan tangan atau biasa disebut tukar empat (dinilai per ekor ternak) dalam budaya masyarakat Sumba Timur, 25-35 juta dengan panjang tanduk sebatas siku orang dewasa atau biasa disebut tukar enam, dan 30-50 juta dengan panjang tanduk sebatas bahu orang dewasa atau biasa disebut tukar delapan.

Peternak kerbau di Kabupaten Sumba Timur selama ini belum menerapkan manajemen usaha yang sesuai kebutuhan seperti mengintegrasikan perkebunan, tanaman pangan, dan peternakan, melengkapi sarana, prasarana, aplikasi teknologi tepat guna dan memperbaiki kelancaran usaha agar mendapatkan hasil yang optimal (Rusdiana *et al.*, 2020), karena dipelihara dalam konteks peternak kecil dan juga pembicaraan terkait pengembangannya belum sungguh-sungguh ditekuni oleh pemerintah

secara baik sebagai komoditas strategi namun terus diusahakan dengan pola dan sistem yang ada dalam masyarakat. Pengembangan ternak kerbau yang dilakukan oleh petani kecil dipelihara dengan tujuan utama sebagai tenaga kerja untuk mengolah lahan pertanian, sumber pupuk, tabungan keluarga dan sosial budaya (be'lis dan ke'las) (Ahmad et al., 2020) sama seperti peternak yang ada di Kabupaten Sumba Timur.

Aspek penting yang harus dipecahkan pemerintah dan peternak ialah peningkatan atau perbaikan manajemen pengelolaan usaha ternak kerbau seperti pembibitan, pakan, air minum, pengobatan, serta perkandangan yang berkualitas sehingga dapat dikembangkan secara terprogram dan menjadi peternakan

kerbau yang berkelanjutan untuk memenuhi berbagai kebutuhan sosial budaya, ekonomi dan konsumsi protein hewani.

Memperkuat strategi pengembangan peternakan kerbau, baik dalam konteks ketahanan pangan maupun dalam kerangka pengentasan kemiskinan masyarakat Sumba untuk itu diperlukan strategi dengan program penguatan peternakan yang berbasis sumberdaya lokal, yang mengarah pada penguatan sistem produksi dan pengembangan teknologi terkait. Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas dari hasil prasarvei yang dilakukan maka perlu dilakukan penelitian dengan judul "Strategi Pengembangan Usaha Ternak Kerbau di Kabupaten Sumba Timur".

MATERI DAN METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian survei. Metode survei merupakan penelitian yang mengumpulkan informasi suatu sampel dengan menanyakan melalui angket atau interview supaya nantinya menggambarkan berbagai aspek dari populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data (Adiyanta, 2019). Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Sumba Timur dengan Delapan Kecamatan contoh yaitu kecamatan Kanatang, Pandawai, Kota Waingapu, Nggaha Ori Angu, Lewa, Haharu, Lewa Tidahu, dan Katala Hamulingu. Setiap kecamatan di ambil satu desa contoh sehingga

diperoleh delapan desa contoh. Pemelihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*), dengan pertimbangan kecamatan tersebut merupakan wilayah dengan populasi ternak banyak.

Penelitian ini menggunakan metode penarikan sampel secara sengaja (*purposive sampling*) dengan jumlah responden sebanyak 120 orang yang terdiri dari 15 orang dari masing-masing desa setiap kecamatan dengan kriteria memiliki ternak kerbau paling sedikit tiga ekor, pernah menjual ternak kerbau dalam dua tahun terakhir.

Data yang dikumpulkan

terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang dikumpulkan secara langsung atau tidak langsung dan merupakan data yang belum dilaporkan atau diolah oleh siapapun. Teknik pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara langsung terhadap responden dengan menggunakan kuisisioner yang telah disusun. Data primer meliputi karekteristik peternak

seperti umur, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, jumlah tanggungan keluarga, faktor internal dan eksternal dalam pengembangan usaha ternak kerbau. Data sekunder merupakan data yang telah diolah dan dilaporkan oleh peneliti atau lembaga tertentu. Data sekunder meliputi: data populasi ternak kerbau di Kabupaten Sumba Timur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Internal dan Faktor Eksternal Pengembangan Usaha Ternak Kerbau di Kabupaten Sumba Timur

Pengembangan subsektor peternakan ternak kerbau merupakan tujuan penelitian dalam meningkatkan perekonomian Kabupaten Sumba Timur. Penentuan strategi pengembangan usaha ternak kerbau di Kabupaten Sumba Timur menggunakan alat analisis SWOT. Analisis SWOT adalah suatu analisa yang mencakup upaya-upaya untuk mengenali kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang menentukan kinerja perusahaan (Wahyu Hadikristanto dan Muhammad Suprayogi, 2019). Pemeliharaan ternak kerbau yang masih tradisional membuat peternak kurang memperoleh hasil yang maksimal, untuk itu penentuan strategi pengembangan ternak kerbau merupakan salah satu tujuan penelitian agar dapat meningkatkan sektor peternakan di Kabupaten Sumba Timur serta membantu

peternak meningkatkan pendapatan melalui ternak kerbau. Penentuan strategi pengembangan ternak kerbau menggunakan analisis SWOT. Berdasarkan hasil identifikasi maka diperoleh faktor internal dan eksternal sebagai berikut:

1. Faktor internal

Faktor internal dalam pemeliharaan ternak kerbau di Kabupaten Sumba Timur terdiri dari kekuatan dan kelemahan. Faktor kekuatan meliputi: (a) masi ada kemauan beternak; (b) harga jual cukup tinggi; (c) tersedianya tenaga kerja dalam rumah; (d) kemampuan bertahan hidup dilingkungan ekstrim; (e) luas padang penggembalaan; dan (f) kecukupan pakan. Faktor kelemahan meliputi: (a) pemeliharaan masih tradisional; (b) sering terjadi pemotongan betina produktif; (c) orientasinya tidak untuk pengembangbiakan; (d) mutu pakan rendah; (e) kekurangan pakan pada musim kemarau; (f) kualitas padang penggembalaan rendah.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang berpengaruh dalam pengembangan usaha ternak kerbau di Kabupaten Sumba Timur meliputi peluang dan ancaman. Faktor peluang meliputi: (a) tingginya nilai budaya; (b) permintaan pembeli dari dalam dan luar pulau Sumba; (c) padang pengembalaan masih cukup tersedia; (d) teknologi reproduksi sudah tersedia; (e) teknologi pakan sudah sangat berkembang. Faktor ancaman meliputi: (a) tingginya angka

pencurian; (b) kurangnya pakan berkualitas; (c) alih fungsi lahan pengembalaan; (d) minim minat generasi muda.

Matriks IFAS dan EFAS

Setelah mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal selanjutnya membuat tabel IFAS (*internal strategi factors analysis summary*) dan tabel EFAS (*eksternal strategic analysis summary*) yang disusun guna merumuskan faktor strategi internal dan eksternal.

Tabel 1. Matrik evaluasi faktor internal (IFE matriks) pengembangan ternak kerbau di Kabupaten Sumba Timur

No	Kekuatan	Bobot	Bobot Relatif	Rating	Skor
1	Masih ada kemauan beternak	4,32	0,09	3,47	0,31
2	Harga jual cukup tinggi	4,51	0,09	3,74	0,35
3	Tersediannya tenaga kerja dalam rumah	3,93	0,08	3,45	0,28
4	Kemampuan bertahan hidup dilingkungan ekstrim	4,65	0,10	3,44	0,33
5	Luasnya padang pengembalaan	4,31	0,09	3,73	0,33
6	Kecukupan pakan	3,79	0,08	3,57	0,28
	Total	25,51	0,52	21,40	1,87
No	Kelemahan				
1	Pemeliharaannya masi tradisional	4,58	0,09	3,69	0,35
2	Sering terjadi pemotongan betina produktif	3,93	0,08	3,65	0,29
3	Orientasinya tidak untuk pengembang biakan	3,95	0,08	3,57	0,29
4	Mutu pakan rendah	3,98	0,08	3,58	0,29
5	Kekurangan pakan	2,99	0,06	3,48	0,21
6	Kualitas padang pengembalaan rendah	3,78	0,08	3,60	0,28
	Total	23,21	0,48	21,56	1,72

Data primer 2023 (diolah)Tabel 1 menunjukkan hasil analisis faktor internal

pengembangan usaha ternak kerbau di Kabupaten Sumba Timur terlihat lebih baik dari pada kelemahannya.

Dengan nilai tertinggi pada faktor kekuatan meliputi kemampuan bertahan di lingkungan ekstrim, masih adanya kemauan beternak, harga jual cukup tinggi, luasnya padang penggembalaan, tersedianya tenaga kerja dalam rumah, dan kecukupan pakan. Faktor kelemahan

pada sistem pemeliharaannya yang masih tradisional, sering terjadi pemotongan betina produktif, orientasinya tidak untuk pengembangbiakan, mutu pakan rendah, kekurangan pakan, dan kualitas padang penggembalaan rendah.

Tabel 2. Matrik evaluasi faktor eksternal (EFE matriks) pengembangan ternak kerbau di Kabupaten Sumba Timur

No	Peluang	Bobot	Bobot relatif	Rating	Skor
1	Tingginya nilai budaya	4,91	0,13	3,74	0,49
2	Permintaan pembeli dari dalam dan luar pulau	4,92	0,13	3,73	0,49
3	Padang penggembalaan masi cukup tersedia	4,04	0,11	3,53	0,38
4	Teknologi reproduksi sudah tersedia	3,08	0,08	3,55	0,29
5	Teknologi pakan sudah sangat berkembang	3,94	0,11	3,38	0,36
Total		20,89	0,56	17,93	2,01
No	Ancaman	Bobot	Bobot relatif	Rating	Skor
1	Tingginya angka pencurian	4,86	0,13	3,34	0,43
2	Kurangnya pakan berkualitas	3,98	0,11	3,74	0,40
3	Alih fungsi lahan penggembalaan	3,85	0,10	3,28	0,34
4	Minim minat generasi muda	3,9	0,10	3,36	0,35
Total		16,59	0,44	13,72	1,52

Sumber: Data primer 2023 (diolah)

Tabel 2 hasil analisis faktor eksternal pengembangan usaha ternak kerbau di Kabupaten Sumba Timur mempunyai peluang yang lebih besar dari pada ancaman dalam pengembangan ternak kerbau, dengan peluang tingginya nilai budaya, permintaan pembeli dari luar dan dalam pulau, padang penggembalaan masih cukup tersedia, teknologi reproduksi sudah tersedia, dan teknologi pakan sudah sangat berkembang. Sebaliknya ancaman yang tinggi yaitu tingginya angka

pencurian, kurangnya pakan berkualitas, alih fungsi lahan penggembalaan, dan minim minat generasi muda.

Matriks Space

Matriks space digunakan untuk lebih mengakuratkan analisis matriks internal dan eksternal tentang pengembangan usaha ternak kerbau. Tujuan analisis ini yaitu unuk melihat posisi peternakan kerbau di Kabupaten Sumba Timur serta melihat arah pengembangannya. Faktor internal kekuatan dan

kelemahan hasil dari mengidentifikasi kondisi peternak kerbau di Kabupaten Sumba Timur. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai kekuatan 1,87 dan nilai kelemahan 1,72. Untuk memperoleh nilai X yaitu nilai kekuatan dikurangi dengan nilai kelemahan. $1,87 - 1,72 = 0,15$. Selanjutnya perhitungan untuk memperoleh skor Y didapatkan dari nilai peluang dikurangi nilai ancaman $= 2,01 - 1,52 = 0,49$. Hasil yang diperoleh nilai skor X 0,15 dan nilai skor Y 0,49, maka didapatkan titik koordinat positif pada Kuadran 1 (positif, positif). Hal ini menandakan bahwa peternak kerbau di Kabupaten Sumba Timur mempunyai peluang dan kemampuan yang besar untuk pengembangan ternak kerbau, memperbesar pertumbuhan dan meraih kemajuan secara maksimal, atau melakukan pengembangan secara agresif. Selain itu pengembangan ternak kerbau yang berada pada Kuadran 1 memiliki keuntungan karena mempunyai kesempatan untuk menggunakan peluang yang ada. Posisi ini sangat ideal untuk melakukan pengembangan dan perubahan dengan semua potensi yang ada.

Analisis SWOT menggambarkan dengan jelas bagaimana penggunaan peluang dan ancaman yang dihadapi dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki (Rangkuti 2017). Dalam penggunaan SWOT terdapat empat tipe strategi yang digunakan yaitu kekuatan-peluang, kelemahan-peluang, kekuatan-

ancaman, dan kelemahan ancaman. Berdasarkan empat tipe strategi ini maka dibentuklah strategi pengembangan ternak kerbau di Kabupaten Sumba Timur:

1. Strategi kekuatan-peluang (S-O) merupakan strategi yang menggabungkan antara kekuatan yang ada untuk menjawab peluang. Adapun strategi S-O ini adalah a) mengoptimalkan padang penggembalaan dengan menggunakan teknologi pengolahan pakan agar pakan selalu tersedia, dan b) meningkatkan produksi dan produktivitas ternak kerbau untuk menjaga ketersediaan dan permintaan ternak kerbau.
2. Strategi kelemahan-peluang (W-O) merupakan suatu strategi untuk meminimal kelemahan dengan peluang yang ada. Adapun strategi (W-O) ini adalah a) meningkatkan kualitas pemeliharaan agar lebih modern dengan menggunakan teknologi reproduksi yang ada, dan b) memanfaatkan permintaan yang tinggi dengan mengembangkan ternak sehingga mengurangi pemotongan betina produktif.
3. Strategi kekuatan-ancaman (S-T) merupakan suatu strategi yang menggunakan kekuatan yang ada untuk dapat menghadapi ancaman. Strategi (S-T) ini adalah a) Menggunakan tenaga kerja dalam rumah agar dapat meningkatkan minat generasi muda, dan b) membantu dalam pemeliharaan ternak kerbau untuk menjawab permintaan yang cukup tinggi.

4. Strategi kelemahan-ancama (W-T) merupakan suatu strategi yang dapat digunakan untuk bertahan, atau membuat strategi baru yang dapat meminimalisir keadaan. Adapun strategi (W-T) yaitu a) meningkatkan SDM peternak, dan b) perbaikan kebijakan terutama tentang keselamatan peternak dan ternak.

Program Pengembangan Ternak Kerbau di Kabupaten Sumba Timur

1. Menyiapkan Pejantan Unggul

Kabupaten Sumba Timur memiliki padang rumput yang cukup luas dan digunakan oleh peternak untuk menggembalakan ternaknya setiap hari. Dengan adanya ternak unggul diharapkan dapat lebih mudah dalam mencerna pakan yang kurang berkualitas pada padang penggembalaan. Selain kemampuan dalam mencerna pakan, pengembangan ternak kerbau dipengaruhi juga oleh kemampuan reproduksinya. Kemampuan reproduksi ternak kerbau dipengaruhi beberapa faktor antara lain lama bunting, beranak pertama, calving rate, birahi postpartum dan jarak beranak. Pejantan kerbau unggul memainkan peran penting dalam pemuliaan ternak. Pejantan unggul memiliki potensi untuk menghasilkan keturunan yang lebih berkualitas dan produktif.

Pemerintah Kabupaten Sumba Timur sebaiknya mengalokasikan dana untuk pengadaan pejantanan unggul dalam rangka memperbaiki genetik ternak

kerbau yang disesuaikan dengan kapasitas induk yang ada dalam rangka pengembangan ternak kerbau. Selain melakukan pembimbingan dan pengontrolan terhadap sistem pemeliharaan agar jauh lebih baik, perlu juga melakukan seleksi pejantan dan betina yang ada sehingga diharapkan menghasilkan bibit yang berkualitas. Bibit pilihan jantan dan betina dijadikan calon pejantan dan induk harus tersedia untuk dapat menghasilkan generasi berikutnya (Rusdiana *et al.*, 2020).

2. Penyediaan Pakan Ternak

Ternak kerbau memiliki keunggulan dalam hal konsumsi pakan sebab pada kondisi alam dan agroekosistem yang sangat kritis (lahan kering), ternak kerbau masih mampu beradaptasi secara baik dan tetap berproduksi dan bereproduksi. Dibandingkan dengan sapi, ternak kerbau mempunyai kemampuan yang luar biasa dan spesifik dalam hal memanfaatkan pakan yang kurang berkualitas seperti hijauan berprotein sangat rendah dan banyak kadar serat kasar (Afrawati *et al.*, 2014).

Dalam pemeliharaan ternak kerbau penyediaan pakan yang berkualitas dapat dilakukan dengan pemberian hijauan, pemanfaatan berbagai hasil samping pertanian. Masalah utama dalam peningkatan produktivitas ternak adalah sulitnya menyediakan pakan secara berkesinambungan baik jumlah maupun kualitasnya (Sitindaon, 2013), pada saat musim penghujan produksi hijauan berlimpah dan pada

musim kemarau mengalami kekurangan. Dalam rangka menjamin ketersediaan pakan, maka diperlukan teknologi pengolahan bahan pakan baik dari hijauan maupun dari limbah pertanian yang bertujuan meningkatkan kualitas nutrisi, meningkatkan daya cerna dan memperpanjang masa simpan.

Kabupaten Sumba Timur sebagian besar terdiri dari bukit-bukit kecil. Bukit ini merupakan tempat peternak mengembalakan ternaknya sekaligus merupakan tempat mencari pakan untuk ternak kerbau. Delapan kecamatan tempat lokasi penelitian semuanya bergantung pada padang penggembalaan yang ada. Peternak belum melakukan penanaman tanaman pakan ternak, untuk menambah pakan biasanya peternak mencari pakan tambahan dengan memotong rumput dipematang sawah atau disekitaran bukit, dan memotong lamtoro yang tumbuh liar.

3. Penggunaan Teknologi Pengolahan Pakan

Keberlangsungan suatu usaha peternakan terutama peternakan kerbau, perlu dipikirkan secara baik terutama strategi dalam penyediaan pakan ternak. Penyediaan pakan yang berkelanjutan di antaranya melalui pemanfaatan sumber-sumber bahan pakan berbasis limbah pertanian, perkebunan dan industri pengolahan makanan. Pakan ternak sendiri mempunyai banyak kelemahan di antaranya daya simpannya terbilang rendah, mempunyai sifat yang lunak dan lembek, masing-masing bahan pakan tidak bisa digeneralisasi, pada

umumnya bahan pakan merupakan sumber protein, lemak, karbohidrat, vitamin, mineral. Pengolahan penting karena dapat memperpanjang masa simpan, meningkatkan daya tahan, meningkatkan kualitas, nilai tambah dan sebagai sarana diversifikasi (penganekaragaman) produk.

Peternak yang ada di Kabupaten Sumba Timur saat ini masih bergantung pada padang penggembalaan. Sumber pakan ternak kerbau masih berasal dari rumput yang tumbuh dipadang penggembalaan. Dari delapan lokasi penelitian semuanya masih bergantung pada padang penggembalaan namun beberapa peternak sudah menerapkan pengolahan pakan seperti silase. Silase merupakan jenis pakan yang terbuat dari hijauan, hasil samping pertanian atau biji-bijian telah diawetkan dengan cara disimpan dalam kondisi anaerob selama tiga minggu atau lebih (Fasih Khan, 2023). Penggunaan silase ini hanya beberapa peternak saja, sehingga penulis menyarankan kepada peternak agar dapat menanam pakan ternak seperti rumput odot dan lamtoro serta mengolah jerami padi sebagai pakan ternak agar tidak mengalami kekurangan pakan.

4. Pemanfaatan Nilai Budaya

Praktik peternakan dapat mempengaruhi praktik yang digunakan oleh petani dan peternak. Praktik-praktik tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi ini dapat menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari dan dapat

memengaruhi cara sumberdaya alam dimanfaatkan. Nilai-nilai budaya memengaruhi pola konsumsi masyarakat, termasuk makanan dan produk pertanian, serta dapat memengaruhi preferensi konsumen terhadap produk pertanian tertentu, dan ini dapat memengaruhi permintaan pasar. Pada dasarnya budaya memiliki nilai-nilai yang senantiasa diwariskan, ditafsirkan dan dilaksanakan seiring dengan proses perubahan sosial kemasyarakatan (Aida dkk., 2014).

Nilai budaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengembangan berbagai sektor, termasuk pertanian dan peternakan. Dalam konteks pengembangan

peternakan, pengaruh nilai budaya dapat berdampak pada berbagai aspek, seperti pemilihan jenis ternak yang dipelihara, praktik pertanian, manajemen sumberdaya alam, dan pemasaran produk. Nilai-nilai budaya dapat memengaruhi preferensi masyarakat terhadap jenis ternak yang mereka pilih untuk dikembangkan. Misalnya, dalam budaya Sumba Timur ternak kerbau merupakan salah satu dari beberapa jenis ternak yang dalam budaya sering digunakan seperti pada saat pemakaman, belis dalam pernikahan, membangun rumah adat dan lain sebagainya. Ternak kerbau dianggap sebagai simbol penting atau memiliki nilai tradisional yang tinggi.

KESIMPULAN

Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa peternak di Kabupaten Sumba Timur dapat menggunakan kekuatan untuk dapat menangkap peluang yang ada. Memanfaatkan kekuatan berupa kemampuan bertahan hidup dilingkungan ekstrim, harga jual cukup tinggi, dan padang penggembalaan yang luas untuk bisa memanfaatkan peluang berupa tingginya permintaan ternak kerbau baik dari pulau sumba maupun dari

luar pulau, nilai budaya yang tinggi akan berpengaruh pada harga jual ternak kerbau yang bagus, dan masih cukup padang penggembalaan untuk beternak.

Saran bagi pemerintah Kabupaten Sumba Timur yaitu agar dapat memberikan pelatihan pengolahan pakan yang berkualitas serta pemeliharaan yang lebih terkontrol agar tidak terjadi penurunan genetik akibat kawin sedara antara induk dan anak kerbau.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyanta, F. C. S. 2019. Hukum dan Studi Penelitian Empiris: Penggunaan Metode Survey sebagai Instrumen Penelitian Hukum Empiris. *Administrative Law and Governance Journal*, 2(4), 697–709.

- <https://doi.org/10.14710/alj.v2i4.697-709>
- Afrawati, A., Saam, Z., & Tarumun, S. 2014. Analisis Budaya Pekandangan : Sistem Beternak Kerbau Berkelanjutan di Kecamatan Cerenti dan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi. *Dinamika Lingkungan Indonesia*, 1(2), 130. <https://doi.org/10.31258/dli.1.2.p.130-145>
- Ahmad, R., Luruk, M. Y., & Lole, U. R. 2020. Strategi Pengembangan Ternak Kerbau Di Kabupaten Manggarai Barat. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 13(2), 222. <https://doi.org/10.33512/jat.v13i2.9868>
- Fasih Khan, R. B. 2023. Pembuatan Pakan Silase Untuk Ternak Ruminansia di Peternakan Desa Pait Kecamatan Kasembon Kabupaten Malang. *Fordicate*, 2(2), 101–108. <https://doi.org/10.35957/fordicate.v2i2.4743>
- Rangkuti, Freddy. 2017. Teknik Membedah Kasus Bisnis Analisis SWOT. Jakarta : PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Praharani, L., Juarini, E., Talib, C., & Ashari. 2010. Perkembangan Populasi Dan Strategi Pengembangan Ternak Kerbsu. *Wartazoa*, 20(3), 119–129.
- Rusdiana, S., Talib, C., & Anggraini, A. 2020. Dukungan dan Penguatan Peternak dalam Usaha Ternak Kerbau di Provinsi Banten. *Forum penelitian Agro Ekonomi*, 37(2), 95. <https://doi.org/10.21082/fae.v37n2.2019.95-114>
- Sitindaon, S. H. 2013. Inventarisasi Potensi Bahan Pakan Ternak Ruminansia Di Provinsi Riau. *Jurnal Peternakan Vol Februari*, 10(1), 18–23.
- Wahyu Hadikristanto; Muhammad Suprayogi. 2019. SIGMA - Jurnal Teknologi Pelita Bangsa SIGMA - Jurnal Teknologi Pelita Bangsa. *SIGMA - Jurnal Teknologi Pelita Bangsa* 167, 10(September), 167–172.